

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Peserta didik pada jenjang Madrasah Tsanawiyah dan SMP, baik secara psikologi maupun dilihat dari usia digolongkan pada kategori remaja. Sering kali orang mendefinisikan remaja sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya.

Seorang ahli filsuf Prancis J.J. Rousseau menyatakan empat tahap perkembangan individu, salah satunya tentang kategori yang sesuai untuk peserta didik pada jenjang Madrasah Tsanawiyah. Pendapat (Rousseau dalam Sarlito, 2013, hlm. 28) tersebut adalah

Usia 12-15 tahun: Bangkitnya akal (ratio), nalar (reason), dan kesadaran diri (self conciousness). Dalam masa ini terdapat energi dan kekuatan fisik yang luar biasa serta tumbuh keinginan tahu dan keinginan coba-coba. Dalam periode ini, buku yang baik dibaca adalah buku-buku petualangan seperti "Robinson Crousoe". Anak dianjurkan belajar tentang alam dan kesenian, tetapi yang penting adalah proses belajarnya bukan hasilnya. Anak akan belajardengan sendirinya karena periode ini mencerminkan era perkembangan ilmu pengetahuan dalam evolusi manusia.

Sesungguhnya energi dan kekuatan fisik yang dimiliki pada saat usia remaja ini bisa menjadi potensi baik untuk kemajuan mereka sendiri. Tetapi sayangnya, kenyataan banyak menunjukkan hal yang sebaliknya. Energi besar yang belum dibarengi keseimbangan berpikiri ini kadang-kadang menjadikan mereka justru memiliki kekuatan besar pada perilaku mencoba hal-hal negatif. Ditambah lagi globalisasi telah membawa pengaruh yang luas terutama pada perubahan perilaku masyarakat termasuk peserta didik kita dalam berbagai hal. Misalnya gaya hidup, perjalanan, komunikasi, makanan, pakaian, nilai-nilai dan tradisi. Pengaruh itu ada yang positif dan ada pula yang negatif. Namun, kalau kita amati pola pergaulan pada masyarakat kita, tampaknya

pengaruh negatif globalisasi lebih dominan daripada pengaruh negatifnya terutama bagi kalangan remaja. Dengan demikian, penyimpangan-penyimpangan dari nilai-nilai luhur budaya dan etika akibat pengaruh negatif budaya barat harus dihindarkan atau setidaknya diminimalkan dengan berbagai cara dan upaya.

Salah satu cara melalui penyadaran akhlakul karimah melalui pendidikan. Tadjudin (2012, hlm. 122) berpendapat bahwa

Kesempatan yang cukup baik untuk memberikan tuntunan tentang akhlakul karimah, masih terbuka lebar pada anak-anak usia sekolah menengah, baik menengah pertama maupun menengah atas. Pada usia sekolah menengah ini, masih ada proses pembentukan kepribadian menuju kedewasaan pada diri anak. Daya ingat yang tinggi dan daya serap masih cukup besar; daya ingin mendapat tuntunan serta daya untuk masih cukup tinggi. Dengan demikian, nilai-nilai yang disampaikan pada saat ini kalau disampaikan dengan cara yang menarik serta oleh orang yang menjadi panutan, maka kemungkinan untuk dipatuhi akan lebih besar. Jadi, manfaatnya sangat besar memberrikan akhlak karrimah, yang akan membentuk manusia berkepribadian mulia. Perlu penekanan khusus tentang larangan berzina, homoseksualisme dan lesbianisme, menyalahgunakan obat-obatan, meminum minuman keras, tawuran, berkelahi dan membunuh, mengurangi timbangan dan takaran, korupsi, memfitnah, kebiasaan merokok, merusak tempat bekerja. Pada sekolah menengah ini semua aspek kehidupan sudah bisa disampaikan baik yang baik dan benar maupun yang buruk, jelek, dan dosa tetapi tetap harus dikemas dengan cara yang baik.

Madrasah Tsanawiyah tempat penulis bekerja merupakan lembaga pendidikan di Indonesia yang seharusnya mampu mengantarkan peserta didik pada ranah yang lebih komprehensif, meliputi aspek-aspek intelektual, moral, spiritual, dan keterampilan secara padu. Madrasah diyakini mampu mengintegrasikan kematangan religius dan keahlian ilmu modern kepada peserta didik. Sebagaimana ditegaskan oleh Husni Rahim (2001, hlm. 32-35), sekurang-kurangnya madrasah telah memainkan fungsi dan peran sebagai berikut. (1) Media sosialisasi nilai-nilai ajaran agama; (2) Pemeliharaan tradisi keagamaan (Maintenance of Islamic tradition); (3) Membentuk akhlak dan kepribadian; (4) Benteng moralitas bangsa; dan (5) Lembaga pendidikan alternatif.

Irma Susanti, 2017

**PENERAPAN METODE SUGESTOPEDIA BERORIENTASI PENYADARAN NILAI AKHLAKUL KARIMAH
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI RELIGI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah sekecil dan sesederhana apa pun seharusnya berupaya membentuk akhlak yang baik, akhlak mulia atau sering dikenal dengan akhlakul karimah. Nilai-nilai akhlak mulia dapat saling bersinergi dalam menumbuhkembangkan potensi diri peserta didik. Apabila akhlak mulia telah tertanam dalam jiwa peserta didik, maka diharapkan nilai-nilai dan budaya asing yang masuk melalui berbagai media teknologi dapat disaring dan diseleksi. Dengan demikian peserta didik akan mampu mengambil unsur-unsur positifnya dan meninggalkan unsur negatifnya.

Pembelajaran sastra dapat menjadi pintu masuk pembelajaran tentang akhlakul karimah. A. Teeuw (2015) berpendapat bahwa

Kata sastra dalam Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta; akar kata *hs-*, dalam kata kerja turunan berarti ‘mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau intruksi’. Akhiran *tra-* biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu sastra dapat berarti ‘alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi atau pengajaran’; misalnya *silpasastra*, buku arsitektur; *kamasastra* ‘buku petunjuk mengenai seni cinta’. (hlm. 20)

Sementara B. Rahmanto (2000) mengungkapkan bahwa

pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat yaitu (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta dan karsa, (4) menunjang pembentukan watak. Pengajaran sastra mempunyai peranan dalam mencapai pelbagai aspek dari tujuan pendidikan dan pengajaran seperti aspek pendidikan, susila, sosial, perasaan, sikap, penilaian dan keagamaan. (hlm. 16)

Pembelajaran sastra di Madrasah Tsanawiyah ataupun SMP sama halnya dengan pembelajaran keterampilan berbahasa dibedakan atas empat aspek yaitu mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara. Puisi merupakan salah satu jenis sastra yang dikenalkan dan harus dipelajari peserta didik di Madrasah Tsanawiyah melalui empat aspek keterampilan tersebut. Salah satunya adalah pembelajaran menulis puisi.

Menulis puisi merupakan sebuah kegiatan kreatif yang dapat mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pikiran siswa. Menurut Hernowo (2009),

Irma Susanti, 2017

PENERAPAN METODE SUGESTOPEDIA BERORIENTASI PENYADARAN NILAI AKHLAKUL KARIMAH DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI RELIGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hlm. 64) puisi sebagai ekspresi kejiwaan penulis, melalui puisi penulis akan mengenal dirinya sendiri di sana, yakni dalam puisi hasil ciptaannya.

Pembelajaran menulis puisi sudah dilakukan cukup lama, namun pada pelaksanaan proses pembelajarannya masih ditemukan berbagai permasalahan. Permasalahan-permasalahan tersebut diantaranya muncul pada peserta didik, guru, penggunaan media dan metode yang kurang tepat dan kurang bervariasi.

Berdasarkan pengalaman, dan diskusi dengan beberapa guru Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Tsanawiyah, pembelajaran menulis puisi peserta didik masih tergolong belum berhasil. Belum berhasilnya pembelajaran menulis puisi disebabkan oleh beberapa masalah. Salah satu permasalahan dalam pembelajaran menulis puisi adalah peserta didik masih menganggap dan merasa sulit menulis puisi. Ketika mereka ditanya apa yang menjadi kesulitan dalam menulis puisi, kebanyakan di antara mereka menjawab sulit memilih kata yang tepat untuk mengungkapkan apa yang ingin mereka ungkapkan pada puisi mereka, hal tersebut berhubungan dengan diksi dalam puisi. Permasalahan lain yang muncul adalah peserta didik kurang termotivasi untuk menulis puisi. Kurangnya motivasi peserta didik ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal, antara lain peserta didik tidak tahu manfaat menulis puisi. Peserta didik merasa bahwa menulis puisi bergantung pada bakat bukan suatu proses yang bisa dilatih. Mengenai hal tersebut, Saini KM (1993) berpendapat bahwa:

Ada dua sikap dan pendapat yang bertentangan perihal *bakat*. Di satu pihak, terdapat pendapat yang pesimistik. Seseorang, demikian pendapat pihak ini, tidak dapat menjadi penyair atau apapun tanpa bakat yang dibawa sejak lahir. Pendapat semacam ini terlihat dalam berbagai ungkapan, misalnya, seni tidak dapat diajarkan. Dengan demikian, seseorang yang 'merasa' tidak berbakat, tidak dapat berbuat apa-apa, kecuali prihatin atau cemburu kepada mereka yang berbakat di bidang apapun. Pendapat sebaliknya menyatakan bahwa bakat terdiri dari 99% kerja keras. Einstein, merupakan salah seorang yang berpendapat semacam itu. Dengan demikian, pendapat tersebut meremehkan apa yang disebut dengan bakat. Jelas pula, bahwa pendapat semacam ini lebih bersifat optimistik. Bagi mereka yang memiliki cukup kemauan untuk bekerja keras, sesuatu yang berharga sebagai karya, akhirnya akan tercapai. (hlm. 17)

Dari pendapat tersebut, peneliti setuju dengan pendapat optimistik dalam menulis puisi. Menulis puisi dapat dilatih, harus ada usaha untuk dapat menulis puisi, begitu pun pada pembelajaran menulis puisi.

Anggapan peserta didik bahwa menulis puisi sulit, menimbulkan permasalahan pada motivasi mereka. Ketika merasa sulit peserta didik cenderung menghindar bukan berusaha keras, mereka menjadi malas mengikuti pembelajaran menulis, bahkan hal itu, mengakibatkan sebagian besar peserta didik menjadi kurang bergairah mengikuti pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Oleh karena itu, perlu usaha-usaha untuk mengatasi permasalahan-permasalahan peserta didik dalam pembelajaran puisi tersebut.

Guru, merupakan orang yang secara langsung berhubungan dengan peserta didik, sudah seharusnya menjadi orang pertama yang mengetahui permasalahan-permasalahan peserta didiknya dan berusaha mengatasi permasalahan-permasalahan. Hal ini sejalan dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogik. "Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya." (Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir a).

Kemampuan mengelola pembelajaran, salah satunya bisa diwujudkan dengan pemakaian inovasi-inovasi dalam pembelajaran. Inovasi bisa dilakukan melalui berbagai aspek, misalnya dari aspek media, metode maupun teknik yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran.

Inovasi yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah pada aspek metode pembelajaran yang berorientasikan akhlakul karimah. Sudah banyak

penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode dan media pembelajaran dalam pembelajaran menulis puisi.

Pada penelitian kali ini, metode yang dipakai adalah metode sugestopedia. Sugestopedia adalah metode pembelajaran yang awalnya dikembangkan oleh Georgi Lazanov, seorang psikoterapis asal Bulgaria..Sugestopedia merupakan metode pengajaran yang didasarkan pada pemahaman modern tentang bagaimana otak manusia bekerja dan bagaimana kita belajar paling efektif. Komponen utama dari sugestopedia adalah:

1. Penggunaan musik untuk relaksasi peserta didik.
2. Penataan kelas meliputi dekorasi dan peralatan
3. Guru sebagai sumber informasi.

Penggunaan metode sugestopedia pada penelitian ini dilaksanakan dengan berorientasi pada penyadaran nilai akhlakul karimah dalam pembelajaran menulis puisi. Nilai-nilai akhlakul karimah dalam pembelajaran ini akan disajikan melalui penggunaan media lagu religius. Melalui pembelajaran tersebut selain siswa diharapkan memiliki keterampilan menulis puisi diupayakan pula tentang bagaimana peserta didik perlu disadarkan pada nilai-nilai adab,ahlak sesuai dengan perkembangan kepribadiaannya. Dengan begitu, pembelajaran yang dilakukan tidak sekedar menyentuh ranah kognifit dan psikomotor saja tetapi juga afektif atau sikap.

Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Nely Kurnila (2010),berjudul Pemanfaatan Metode Sugesti-Imajinatif melalui Media Lagu bagi Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Ketapang Kalimantan Barat. Dari hasil penelitian tersebut dapat dibuktikan bahwa pemanfaatan metode Sugesti-Imajinatif tersebut berpengaruh pada peningkatan kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 3 Ketapang. Penelitian lainnya dilakukan Isroyati (2013) dengan judul Penerapan Metode Sugesti-Imajinatif dengan Menggunakan Media Gambar Fotografi untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi (Kuasi Eksperimen terhadap Siswa

Kelas X SMK Dwiguna Depok Tahun Pelajaran 2012/2013). Melalui penelitiannya tersebut, dapat dibuktikan pula bahwa terdapat peningkatan kemampuan menulis karangan deskripsi pada siswa kelas X SMK Dwiguna Depok.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah rancangan pembelajaran dengan menerapkan metode sugestopedia berorientasi penyadaran nilai akhlakul karimah dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas VIII MTs Negeri Singaparna?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan metode sugestopedia berorientasi penyadaran nilai akhlakul karimah dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas VIII MTs Negeri Singaparna?
3. Bagaimanakah hasil dari penerapan metode sugestopedia berorientasi penyadaran nilai akhlakul karimah dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas VIII MTs Negeri Singaparna?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memaparkan rancangan pembelajaran dengan menerapkan metode sugestopedia berorientasi penyadaran nilai akhlakul karimah dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas VIII MTs Negeri Singaparna?
2. Mempraktikan pelaksanaan pembelajaran menulis puisi religi dengan metode sugestopedia berorientasi penyadaran nilai akhlakul karimah dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas VIII MTs Negeri Singaparna;

3. Mengetahui hasil dari penerapan metode sugestopedia berorientasi penyadaran nilai akhlakul karimah dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas VIII MTs Negeri Singaparna.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut.

- a. Bagi peserta didik, pembelajaran menulis puisi melalui metode sugestopedia berorientasi penyadaran nilai nilai akhlakul karimah akan mendorong peserta didik untuk dapat lebih baik dalam menulis puisi dan merasa senang serta tidak tertekan selama pembelajaran berlangsung, juga belajar menyadari nilai-nilai adab dan ahlak sesuai dengan perkembangan kepribadiannya yang nantinya menjadi nilai berharga dalam membentuk pribadi berakhlakul karimah.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai alternatif metode dan media pembelajaran terutama dalam pembelajaran menulis puisi.

1.5 Anggapan Dasar

Hal-hal yang menjadi anggapan dasar penulis dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Belajar bahasa pada dasarnya adalah belajar komunikasi. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan kepada peningkatan keterampilan peserta didik untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis.
2. Kegiatan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia harus ditunjang oleh metode dan media yang tepat yang dapat mengantarkan peserta didik dan guru ke arah ketercapaian tujuan pembelajaran.
3. Pembelajaran bukan hanya harus menyentuh ranah kognitif tetapi juga psikomotor dan afektif sehingga dengan berbagai cara pembelajaran bukan

hanya membuat peserta didik sekedar tahu dan bisa saja tetapi harus dibarengi dengan keluhuran nilai-nilai akhlak mereka.

4. Metode sugestopedia berorientasi penyadaran nilai akhlakul karimah merupakan paduan dalam pembelajaran menulis puisi religi, selain diasumsikan dapat memotivasi peserta didik juga diharapkan menjadi pembelajaran yang menarik bagi peserta didik serta dapat memberi penyadaran kepada peserta didik akan pentingnya nilai-nilai akhlakul karimah.

1.6 Hipotesis Penelitian

Ho: tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan menulis puisi antara peserta didik di kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Ha: terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan menulis puisi antara peserta didik di kelas kontrol dan kelas eksperimen

1.7 Definisi Oprasional Variabel

Penelitian ini berjudul “Penerapan Metode Sugestopedia Berorientasi Penyadaran Nilai Akhlakul Karimah dalam Pembelajaran Menulis Puisi Religi (Studi Eksperimen di Kelas VIII Semester dua Madrasah Tsanawiyah Negeri Singaparna)”, dari judul tersebut maka variabelnya adalah metode sugestopedia berorientasi penyadaran akhlakul karimah dan pembelajaran menulis puisi.

1. Metode Sugestopedia

Metode sugestopedia merupakan metode pembelajaran yang memungkinkan membantu pembelajar berkonsentrasi, menekankan sugesti kepada peserta didik agar mereka memiliki kepercayaan diri. Pengaturan dan suasana fisik adalah hal yang terpenting untuk memastikan bahwa

peserta didik merasa nyaman dan percaya diri. Selain itu penggunaan musik juga merupakan bagian utama dari metode sugestopedia.

2. Berorientasi

Berorientasi adalah mempunyai kecenderungan pandangan terhadap sesuatu. Dalam penelitian ini penulis memiliki kecenderungan bahwa melalui pembelajaran sastra khususnya menulis puisi religius siswa memiliki kesadaran akan nilai-nilai akhlakul karimah.

3. Penyadaran Akhlakul Karimah

Penyadaran akhlakul karimah adalah penyadaran diri akan nilai-nilai keislaman yang tercermin dalam perilaku baik, sopan santun, santun bertutur kata, ramah, jujur, dapat dipercaya, adil dan semua unsur kepribadian yang baik.

4. Menulis Puisi

Menulis puisi adalah kemampuan mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat dalam bentuk tulisan yang memiliki nilai-nilai keindahan pada diksi, pengimajian, kata konkret, majas, tipografi, tema, nilai rasa, nada, dan amanat.

5. Puisi Religius

Puisi religius adalah puisi yang bernafaskan Islam, artinya puisi yang sarat nilai-nilai keislaman.

1.8 Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

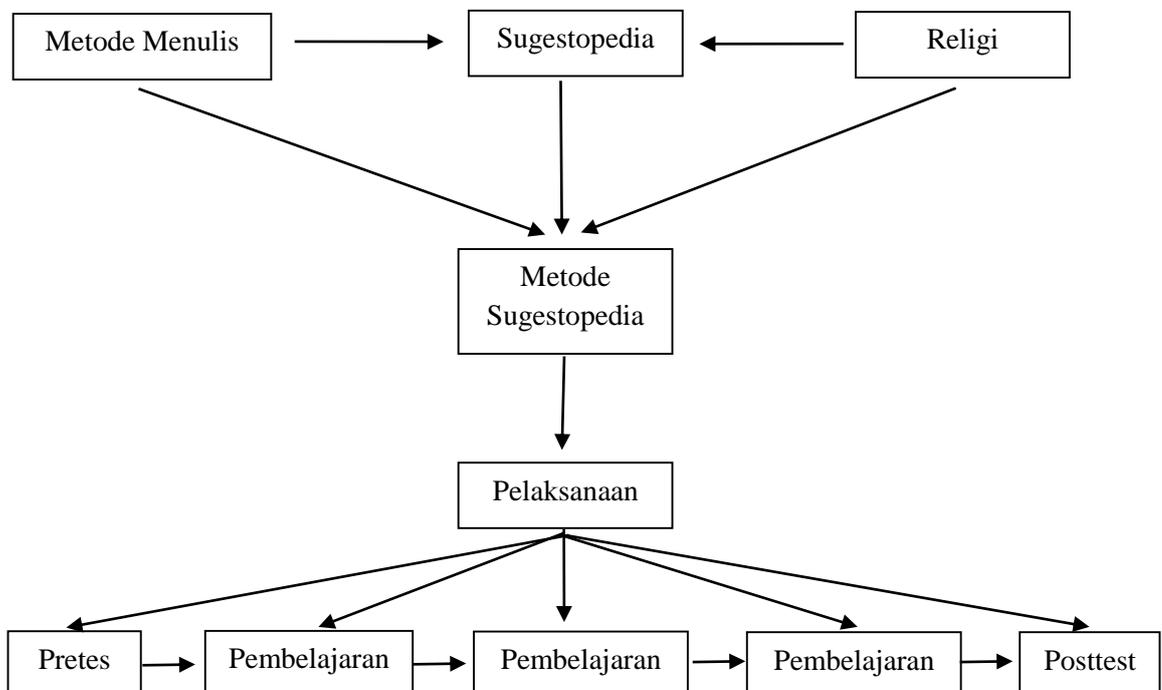
Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh hasil menulis puisi peserta didik kelas VIII MTs Negeri Singaparna, dengan jumlah empat kelas.

Sampel yang diambil adalah dua kelas dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Pemilihan teknik *Simple Random Sampling* dalam pengambilan sampel dengan mempertimbangkan:

- 1) semua kelas VIII dianggap sama karena tidak terdapat kelas unggulan atau bukan;
- 2) alokasi waktu pembelajaran bahasa Indonesia masing-masing kelas sama.

1.9 Paradigma Penelitian

Desain penelitian dan alur penelitian digambarkan dalam bagan di bawah ini.



Hasil